

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang sangat erat. Proses pembelajaran tidak akan terjadi, jika tak ada proses belajar. Namun, tidak berarti sebaliknya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak harus selalu melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Sesuai dengan pengertian belajar yang diungkapkan oleh (Sagala, 2010, h.3), belajar adalah sebagai suatu proses di mana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja.

Menurut Slameto (2010, h. 2) dalam bukunya Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari sejumlah aspek yang dimiliki seseorang. Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan aktif

yaitu guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

- a. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
- c. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran).
- d. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran sangat berkaitan erat dengan individu (peserta didik) untuk mengubah tingkah laku. Guru harus memperhatikan ranah-ranah yang dimiliki peserta didik yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*).

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi. komunikasi terjadi dari satu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat disadari untuk mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

Menurut Slameto (2010, h.3) dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan/ didesain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Arikunto (2007, h.12) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Lebih lanjut Arikunto (2007, h.4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Selain itu, Sudjana (2004, h.28) mengemukakan bahwa :

pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan beberapa unsur baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak aktif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu mengubah diri peserta didik serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga

pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya.

3. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat di Indonesia. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Menurut Somantri dalam Sapriya (2009, h.11) bahwa: “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Pada dasarnya, Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial manusia dan lingkungannya, kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta mempelajari bagaimana manusia tersebut berusaha memenuhi seluruh kebutuhannya dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi.

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih

efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat sekelilingnya dengan kemampuannya dan membantu dalam proses perubahan masyarakat serta menjadi warga Negara yang baik.

4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum 1994 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, yaitu:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, dan Sejarah. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok, Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan kajian Pengetahuan Sosial mencakup Lingkungan Sosial, Ilmu Bumi, Ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian Sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Pada dasarnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berperanserta dalam kelompok hidupnya. Bila dikaji lebih menekankan kepada pembentukan anak sebagai warga atau anggota yang memiliki sikap, keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

5. Materi IPS di Sekolah Dasar

Pengorganisasian materi IPS di SD sumbernya dari berbagai Ilmu Sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran, dengan melibatkan bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi dan Tata Negara. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. IPS SD berusaha mengintegrasikan materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling dengan tujuan untuk mengembangkan *human knowledge* melalui penelitian, penemuan, eksperimen, dll.

Ada lima karakteristik IPS dilihat dari materinya, yaitu sebagai berikut :

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan Geografi dan budaya meliputi segala aspek Geografi dan Antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

6. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

7. Hambatan dalam pembelajaran IPS

Hambatan yang ada dalam pembelajaran IPS berasal dari factor internal dan eksternal guru. Faktor internal yang berkaitan dengan guru seperti sekolah dan siswa yang terbiasa dengan pengajaran tradisional. Faktor eksternal berkaitan dengan sistem selama ini berlaku sistem ujian yang sentralistis dengan menggunakan model test yang direncanakan dari luar.

a. Hambatan dari dalam

- 1) Keterampilan mengajar yang cenderung monoton. Jadi setiap proses kbm cenderung menggunakan metode mengajar yang sama, yaitu ceramah dan penugasan. Seperti mencari tugas dengan membuat kliping ke perpustakaan.
- 2) Fasilitas belajar sangat minim. Sumber belajar siswa di sekola hanya buku paket, lks, dan perpustakaan.
- 3) Hambatan dari luar
- 4) Karena adanya perbedaan pelayan dari pihak sekolah berdampak kepada semangat mengajar guru menjadi menurun (berkecil hati).
- 5) Faktor ekonomi yang tidak sama.

8. Ruang Lingkup Kajian IPS

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Untuk selanjutnya ruang lingkup materi IPS yang dipelajari siswa SD tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun Materi IPS yang akan diajarkan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
2.4 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya	<ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan ciri-ciri kegiatan sosial budaya daerah (kabupaten/kota, provinsi)2. Mengelompokkan kegiatan sosial dan kegiatan budaya di daerahnya3. Menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial budaya4. Menyebutkan upaya untuk mengatasi masalah sosial



5. Menjelaskan hambatan - hambatan dalam mengatasi masalah sosial

Sumber: Silabus SDN Cipada 01

9. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Joyce dan Weil (dalam Rusman: 2010, h.133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu tema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula.

Pada penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menodrong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

10. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2010, h.133) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ada beberapa jenis model pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002, h.22) bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan :

konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

c. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

d. Model Pembelajaran Discovery Learning

Discovery learning menurut Zuhdan Kun Prasetyo, (2001, h.17) adalah untuk mendorong siswa berpikir secara alamiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.

e. Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan kelima jenis-jenis model pembelajaran diatas, maka pasti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Suyanto (2008, h.21) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok.

Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini berpusat pada siswa dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir

yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penggunaan model mengajar yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

11. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Menurut Suyanto (2008, h.21) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok. *Problem Based Learning* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mereka mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah.

Jauhar dalam Dadang Iskandar (2015, h.51) memaparkan bahwa model *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa memecahkan suatu masalah,

mengembangkan rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis siswa serta mempersiapkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata secara terampil.

b. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Para pengembang *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah menurut Trianto (2009, h.93) telah mengemukakan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan di sekeliling atau di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun *Problem Based Learning* mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik.

Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis kemudian mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Problem Based Learning menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan atau dipresentasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif terhadap laporan atau makalah.

5) Kerjasama

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Pada hakekatnya karakteristik *Problem Based Learning* ini menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi pembelajaran berpusat pada siswa. Peran instruktur/ guru dalam *Problem Based Learning* adalah membimbing proses belajar daripada memberikan pengetahuan. Dari perspektif ini, komponen penting dalam proses PBL adalah adanya umpan balik (feed back), refleksi terhadap proses pembelajaran dan dinamika kelompok.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Problem Based learning

Ada 5 langkah dalam Problem based learning menurut Mustaji (2005:76) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan pelajar pada masalah
Pada awal *Problem Based Learning* pembelajaran terlebih dahulu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran, menetapkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan menjelaskan pada pebelajar bagaimana cara pelaksanaannya. Berdasarkan masalah tersebut pebelajar dilibatkan secara aktif memecahkan, menemukan konsep, prinsip-prinsip, dan seterusnya dalam mata pelajaran difusi inovasi pendidikan.
- 2) Mengorientasikan pelajar untuk belajar
Problem Based Learning memerlukan ketrampilan pengembangan kolaborasi diantara pebelajaran dan membantu mereka menyelidiki masalah secara bersama-sama. Hali ini merupakan bantuan merencanakan penyelidikan dan pelaporan tugas-tugas mereka. Selain itu perlu adanya kelompok belajar. Adanya beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di dalam mengorganisasikan pebelajar ke dalam kelompok pembelajaran berdasarkan masalah yakni pebelajar ke dalam kelompok *Problem Based Learning* yakni pebelajar dibentuk bervariasi dengan memperhatikan kemampuan, ras, etnie dan jenis kelamin sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri maupun kelompok
Penyelidikan dilakukan secara mandiri, berkelompok kecil yang merupakan inti model *Problem Based Learning* . Walaupun setiap situasi masalah memerlukan sedikit perbedaan teknik penyelidikan, paling banyak meliputi proses pengumpulan data dan eksperimen, hipotesis penjelasan dan pemberian penyelesaian. Pada tahap ini pembelajaran mendorong pebelajar mengumpulkan data dan melaksanakan kegiatan aktual sampai mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahan.

Tujuannya adalah agar pebelajar dapat mengumpulkan informasi cukup untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Pada tahap ini pembelajaran harus banyak membaca selain apa yang telah ada dalam bahan ajar. Pembelajaran membantu pebelajar pada pengumpulan informasi dari beberapa sumber dan mengajukan pertanyaan pada pebelajar untuk mendeteksi pemahaman mereka tentang masalah dan konsep yang ditemukan serta jenis informasi yang dibutuhkan untuk menemukan pemecahan masalahnya.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Hasil-hasil yang telah diperoleh harus dipresentasikan sesuai dengan pemahaman pebelajar. Pebelajar secara mandiri atau kelompok memberikan tanggapan atas hasil kerja temannya. Berdiskusi, berdialog bahkan berdebat memberi komentar terhadap pemecahan masalah yang disajikan. Dalam hal ini pembelajar mengarahkan, memberi pandangan atas tanggapan-tanggapan pebelajar tetapi tidak memerankan sebagai nara sumber sebagai justifikasi.

5) Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Tahap akhir pembelajaran berdasarkan masalah meliputi bantuan pada pebelajaran menganalisa dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri sebagaimana kegiatan dan ketrampilan intelektual yang mereka gunakan di dalam pencapaian hasil pemecahan masalah. Selam tahap ini, pembelajar menugasi pebelajar menyusun kembali hasil pemikiran dan kegiatan mereka pada setiap tahap pembelajaran.

d. Kriteria Bahan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Bersarkan tujuan dan ciri-ciri *Problem Based Learning* yang telah dijabarkan maka kriteria pemilihan bahan pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang bisa bersumber dari berita baik itu melalui media cetak maupun media elektronik.
- 2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya.
- 4) Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Kelebihan Problem Based Learning menurut Mustaji (2005:33)

- 1) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pebelajaran yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- 5) Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pebelajar.
- 6) Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat diharapkan

Kelemahan Problem Based Learning:

- 1) Instrumen penilaian hasil belajar yang valid dan dapat diterima sulit dibuat atau ditafsirkan.
- 2) Waktu yang diperlukan dalam pembelajaran lebih banyak.
- 3) Kendala pada faktor yang sulit berubah orientasi dari guru mengejar menjadi siswa belajar.
- 4) Sulitnya merancang masalah yang memenuhi standar pembelajaran berbasis masalah.

f. Contoh penerapan model problem based learning

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik,

antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penugasan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

g. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Konteks Pembelajaran IPS

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang termasuk ke dalam pendidikan IPS, karena IPS sendiri merupakan bidang studi yang erat kaitannya dengan hal-hal atau permasalahan yang berada di kehidupan sosial, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dirasakan mendukung dalam pembelajaran IPS yang seringkali pembelajarannya tidak disukai oleh siswa dan dianggap pelajaran yang membosankan sehingga motivasi belajar pada diri siswa kurang dan menyebabkan hasik belajar siswa rendah. Dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat berpikir secara kritis terhadap suatu masalah yang akan dibahas dan terjadinya timbal balik dalam pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

h. Sistem penilaian model *Problem Based Learning*

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penugasan pengetahuan yang mencakup seluruh

kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penugasan alat bantu pembelajaran, baik software, hardware, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penugasan soft skill, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Sistem penilaian pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dilakukan dengan authentic assessment. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian dalam pendekatan problem based learning dilakukan dengan cara evaluasi diri (self-assesement/peer-assesment):

- 1). Self-assessment. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahnya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
- 2). Peer-assessment. Penilaian dimana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

12. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, (2001, h.71). Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks untuk membangun sebuah perubahan atau tingkah laku. Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dan orang tua.

a. Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006, h.83) motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan soal-soal, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.

b. Fungsi motivasi belajar

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun.

Menurut Nasution (1982, h.77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahurkan prestasi yang baik.

c. Jenis-jenis motivasi belajar

Menurut Prayitno (1989, h.10), secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Motivasi instrinsik
Menurut Prayitno (1989, h.10) motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan yang disebabkan oleh factor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu beryingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar.
- 2) Motivasi ekstrinsik
Sardiman (2006, h.90) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relative berubah-ubah.
Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar

Menurut Prayitno (1989, h.18), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan belajar
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 6) Upaya guru dalam pembelajaran siswa

e. Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Nasution (1982, h.81) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain :

- 1) Memberi angka
Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka yang baik sehingga biasanya yang dikejar itu adalah angka atau nilai. Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh guru adalah bagaimana cara member angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan.
- 2) Memberi hadiah
Hadiah dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang jika ia memiliki harapan untuk memperolehnya, misalnya: seorang siswa tersebut mendapat beasiswa, maka kemungkinan siswa tersebut akan giat melakukan kegiatan belajar, dengan kata lain ia memiliki motivasi belajar agar dapat mempertahankan prestasi.
- 3) Hasrat untuk belajar
Hasil belajar akan lebih baik apabila pada siswa tersebut ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.
- 4) Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil belajar yang selama ini dikerjakan, maka akan bisa menunjukkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, karena hasil belajar merupakan feedback (umpan balik) bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam belajar.
- 5) Memberikan pujian
Pujian sebagai akibat dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, merupakan motivasi yang baik pula.
- 6) Menumbuhkan minat belajar
Siswa akan merasa senang dan aman dalam belajar apabila disertai dengan minat belajar apabila disertai dengan minat belajar. Dan hal ini tak lepas dari minat siswa itu dalam bidang studi yang ditempuhnya.
- 7) Suasana yang menyenangkan

Siswa akan merasa aman dan senang dalam belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan baik proses belajar maupun situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

13. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2004, h.3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, h.34) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari proses hasil belajar.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (2006, h.56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankannya apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

c. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sangat penting sekali untuk mengetahui hubungan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Misalnya hubungan antara model *Problem Based Learning* dengan hasil belajar siswa. Sehingga pada akhirnya pengkajian teori tersebut mempermudah peneliti untuk memperkuat kesimpulan.

Berdasarkan kajian-kajian teori sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh siswa, dimana setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dan melibatkan tutor sebaya sebagai pengarah dalam kelompok. Dengan ini maka setiap siswa akan bertanggung jawab mengenai bagian materi yang dipelajari yang akan menjadikan siswa mempelajari materi secara lebih mendalam. Keadaan seperti ini dapat melatih siswa untuk melatih komunikasi antar siswa dalam menyampaikan materi serta setiap siswa akan lebih mendalami materi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan pembelajaran yang efektif. Hal terpenting dalam menentukan baik tidaknya hasil pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, artinya apabila proses pembelajaran itu dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik pula, begitu pun apabila proses tersebut dilakukan dengan tidak baik maka hasilnya pun tidak akan optimal.

d. Ranah Hasil Belajar IPS

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah, antara lain:

1). Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar, intelektual terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2). Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa siap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3). Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam ranah psikomotorik, (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan, (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

14. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar dan peningkatan kompetensi guru. Namun dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pendidik tetap menduduki posisi sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut antara lain berupa: 1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata; 2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar; 3) peningkatan keprofesionalan pendidik; 4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian. Dan ternyata upaya peningkatan kualitas pendidik hanya bisa dilakukan setelah diadakan PTK oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Hopkins (<http://hopkins.penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2014/06.html?m=1> Diakses tanggal 15 Maret 2016) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman. Sehingga kita dapat pula mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

15. Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

a. Bentuk-Bentuk Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya. Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut.

Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

1) Kebodohan

Di negara kita ternyata masih banyak orang yang pendidikannya rendah bahkan tidak pernah sekolah sama sekali. Masih ada orang yang tidak bisa membaca atau buta huruf. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemalasan, biaya pendidikan yang tinggi dan tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Kamu mungkin beruntung bisa menikmati bangku sekolah dengan mudah. Sekolahnya mudah dijangkau dan fasilitasnya lengkap. Saudara-saudara kalian ada yang tidak bisa sekolah karena tidak punya biaya. Mereka bahkan harus bekerja membantu orang tuanya agar tetap bisa makan. Ada pula saudara kalian yang kesulitan untuk bisa sekolah karena tempatnya yang jauh dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Itupun sekolahnya juga masih sangat sederhana. Fasilitasnya juga masih sangat terbatas.

2) Pengangguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulusan sekolah lebih banyak

dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya. Itulah sebabnya pengangguran dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi bahkan meningkatnya angka bunuh diri.

3) Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial yang lain, seperti kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress.

Kemiskinan bisa disebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam diri seseorang (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk, harga melambung tinggi dan kurangnya perhatian pemerintah.

4) Kejahatan

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalnya melakukan judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-

minuman keras atau memakai narkoba. Namun ternyata kejahatan tidak hanya karena miskin. Banyak orang-orang yang sebenarnya sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan.

Korupsi sebenarnya tak jauh beda dengan mencuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu. Uang atau barang yang telah dipercayakan untuk dikelola diambil untuk kepentingan dirinya. Itulah korupsi. Contohnya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan pejabat. Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan.

Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya.

5) Pertikaian

Pertikaian bisa disebabkan banyak hal, antara lain karena salah paham, emosi yang tidak terkendali atau karena memperebutkan sesuatu. Sesuatu yang diperebutkan dapat berupa suatu prinsip, seseorang atau suatu barang. Pertikaian dapat terjadi di dalam suatu keluarga atau di masyarakat. Pertikaian yang tidak segera diselesaikan bisa berakibat fatal. Suatu pertikaian bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Masyarakat yang didalamnya terdapat pertikaian atau konflik menyebabkan suasana tidak aman dan nyaman. Pertikaian yang terjadi di keluarga juga dapat menyebabkan suasana tidak tenang dan tenteram.

6) Kenakalan remaja

Kebutkebutan bagi mereka sendiri sangat berbahaya yakni dapat menimbulkan kecelakaan. Di samping itu juga mengganggu dan membahayakan orang lain. Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua
- b. Pengaruh lingkungan pergaulan
- c. Kurang mantapnya kepribadian diri
- d. Jauh dari kehidupan beragama

b. Upaya Mengatasi Masalah Sosial

Mengatasi masalah sosial bukanlah perkara yang mudah. Pemerintah selalu berusaha mengatasi berbagai masalah sosial dengan melibatkan peran serta tokoh masyarakat, pengusaha, pemuka agama, tetua adat, lembaga-lembaga sosial dan lain-lainya.

Berikut ini beberapa contoh upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial:

- 1) Pemberian kartu askes
- 2) Pemberian beras untuk masyarakat miskin (Raskin)
- 3) Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
- 4) Sekolah terbuka
- 5) Program pendidikan luar sekolah
- 6) Pemberian Bantuan Tunai Langsung (BTL)
- 7) Pemberian Bantuan Modal Usaha

c. Hambatan Dalam Mengatasi Masalah Sosial

Dalam mengatasi masalah sosial ternyata terdapat banyak hambatan. Beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial, antara lain:

- 1) Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran. Contohnya orang yang mampu mendapat bantuan sedangkan yang miskin tidak mendapat bantuan.
- 2) Program yang dilakukan tidak merata ke seluruh daerah.

- 3) Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuan pemerintah.
- 4) Terdapat pihak-pihak yang menyalahgunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
- 5) Kurang kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap pemerintah.
- 6) Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebagaimana mestinya.
- 7) Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.

Masalah sosial merupakan masalah bersama. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat antara semua pihak. Tidak mungkin pemerintah dalam menyelesaikan semua masalah sosial tanpa dukungan dari masyarakat. Demikian pula sebaliknya, masyarakat juga tidak dapat melakukan upaya penyelesaian sendiri tanpa ada dukungan pemerintah.

B. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan. Selain itu, peneliti dengan mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

Beberapa hasil penemuan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Septian Apendi, , Tahun 2012

Nama Peneliti : Septian Apendi (2012)

Judul Penelitian :“Penggunaan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Konsep Makhluk Hidup Dan

Lingkungannya”(Penelitian Tindakan Kelas Di SDN Lebaksiuh Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Masalah : masalah guru di SD yang mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian yang melebihi KKM, namun tidak melihat masalah yang dihadapi oleh siswa, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian : penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lebaksiuh, dapat dilihat dari tercapainya target nilai pada semua ranah. Pada ranah kognitif siklus I yaitu perolehan nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran Problem Based Learning mencapai 19,44% atau 11 orang yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II dan indikator keberhasilan sebesar 75%.

2. Hasil penelitian Ai Robiatul Ulumiah

Nama Peneliti : Ai Robiatul (2014)

Judul Penelitian :“Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social Tentang Perjuangan Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Pasirpari Kecamatan Ciwidey Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015”

Hasil Penelitian : penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari, dapat dilihat dari tercapainya target nilai pada semua ranah. Pada ranah kognitif siklus I persentase rata-rata kelas 73,54%, sedangkan pada siklus II persentase menjadi 76,93%. Pada ranah afektif persentase rata-rata kelas siklus I 76,93%, sedangkan pada siklus II menjadi 81,75%. Pada ranah psikomotorik persentase rata-rata kelas siklus I 48,74%, sedangkan siklus II menjadi 75%.